

**REALISME MAGIS DALAM NOVEL *KEMAH TERLARANG* : INTERKONEKSI
FAKTA DAN FIKSI**

Firmansyah Jaya Sukma¹, Onok Yayang Pamungkas²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: firmansyahjaya22@gmail.com, onokyayangpamungkas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji realisme magis dalam novel *Kemah Terlarang* karya Wakhid Nurrokhim dengan fokus pada interkoneksi antara fakta dan fiksi, serta pengaruh budaya lokal dan pandangan Islam terhadap representasi fenomena gaib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana narasi magis dibangun secara realistis dan bagaimana hal tersebut mencerminkan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data primer diperoleh dari isi teks novel, sedangkan data sekunder berasal dari teori, kultur budaya dan literatur keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur magis dalam novel diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Konsep ruh gantayangan yang muncul dalam cerita mengacu pada mitos lokal, namun bertentangan dengan ajaran Islam yang memaknai peristiwa tersebut sebagai tipu daya jin. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian realisme magis dalam sastra Indonesia kontemporer, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal dan perspektif keagamaan. Kesimpulannya, novel ini tidak hanya menggabungkan unsur magis dan realistis, tetapi juga menghadirkan ketegangan ideologis antara tradisi budaya dan keyakinan religius, menjadikannya sebagai karya sastra yang kaya akan makna sosial dan spiritual.

Kata Kunci: *Realisme Magis, Interkoneksi Fakta Dan Fiksi, Kemah Terlarang*

ABSTRACT

This study examines magical realism in Wakhid Nurrokhim's novel *Kemah Terlarang*, focusing on the interconnection between fact and fiction, as well as the influence of local culture and Islamic views on the representation of supernatural phenomena. The purpose of this study is to reveal how magical narratives are constructed realistically and how they reflect the belief systems that exist within society. The method used is qualitative with descriptive analysis techniques. Primary data was obtained from the text of the novel, while secondary data came from theory, cultural studies, and Islamic literature. The results of the study show that magical elements in the novel are treated as part of the daily lives of the characters. The concept of wandering spirits that appears in the story refers to local myths, but contradicts Islamic teachings, which interpret such events as the deception of jinn. This research is beneficial for expanding the study of magical realism in contemporary Indonesian literature, particularly in relation to local culture and religious perspectives. In conclusion, this novel not only combines magical and realistic elements but also presents ideological tension between cultural traditions and religious beliefs, making it a literary work rich in social and spiritual meaning.

Keywords: *Magical Realism, Interconnection Of Fact And Fiction, Kemah Terlarang*

PENDAHULUAN

Sastra, dalam wujudnya yang paling hakiki, adalah ekspresi seni yang lahir dari pergulatan manusia antara pikiran dan perasaan. Ia tidak sekadar menghadirkan keindahan bahasa, melainkan juga menjadi medium untuk menyampaikan gagasan-gagasan orisinal serta pesan-pesan mendalam yang menyentuh aspek kemanusiaan. Sebagai cerminan budaya, sastra kerap mengangkat realitas sosial, spiritual, maupun imajinatif dengan cara yang unik. Novel,

sebagai bagian dari karya sastra, merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Sholichah, 2020). Kelebihan novel sebagai karya fiksi yang khas adalah kemampuan menyampaikan permasalahan secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia. Selain itu, Nurgiyantoro (2019) juga menjelaskan bahwa karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Realisme magis dicetuskan oleh seorang kritikus seni yang bernama Frans Roh pada tahun 1925. Realisme magis adalah karya sastra yang mengaitkan pemahaman antara dongeng, mitos, dan legenda yang penyajiannya disajikan secara tradisional dalam sastra modern (Yudono et al., 2023). Realisme magis muncul dalam sastra Indonesia pada tahun 1990-an, dan aliran realisme magis sebagai pemahaman sastra global banyak merasuki karya sastra Indonesia dan mulai menunjukkan pengaruhnya. Antar hubungan dalam analisis karya sastra, mengarahkan peneliti agar secara terus menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan unsur – unsur lain (Ratna, 2021). Septriani (2025) menjelaskan bahwa mitos pada dasarnya mengembangkan suatu sistem sosial berkaitan dengan adat istiadat, cara hidup, nilai-nilai kebudayaan yang menjelaskan masyarakat bertingkah laku dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, mitos sering kali berkaitan sebuah cerita yang memiliki makna mendalam dan pesan tertentu.

Keterkaitan fakta dan fiksi dalam novel menjadi bagian pembangun penting dalam cerita. Menciptakan kesan bahwa seolah olah kejadian nyata dan seperti mengajak pembaca larut dalam kenyataan tersebut. Fakta yang berasal dari kultur kepercayaan masyarakat yang dianggap nyata dan fiksi berasal dari narasi magis. Budaya lokal adalah warisan khas dari suatu masyarakat setempat yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan praktik sehari-hari. Dalam karya sastra, budaya lokal menjadi unsur penting untuk menciptakan konteks cerita yang otentik, hidup, dan sarat makna simbolik. Menurut Ratna (2010) mengemukakan tentang kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.

Secara umum, masyarakat Jawa dikenal sebagai komunitas yang religius. Aktivitas sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan yang khusus dengan alam. Pemikiran tentang fenomena kosmogoni dalam cara berpikir masyarakat Jawa telah melahirkan berbagai tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat tinggal mereka. Meskipun dikenal religius, masyarakat Jawa masih mempercayai hal tersebut hingga saat ini (Akilah et al., 2025; Mufida & Wijayanti, 2025). Banyak cerita rakyat di Jawa yang dapat digunakan sebagai penelitian bahwa adanya makhluk gaib dalam sebuah cerita memberikan efek tindakan dan perilaku bagi masyarakat yang mempercayainya. Namun, bagi sebagian orang yang tidak percaya pun harus menghormati hal tersebut karna ini adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang harus tetap dijaga dengan baik agar cerita rakyat tidak hilang. Mengingat anak-anak sekarang yang kurang tertarik dengan cerita rakyat dan lebih tertarik dengan film-film kartun (Fajrin et al., 2023).

Novel *Kemah Terlarang* karya Wakhid Nurrokhim yang memadukan aspek kultural budaya masyarakat dengan fenomena magis. Kepercayaan yang masih melekat dalam masyarakat akan hal-hal gaib yang dipercaya memiliki energi spiritual. Masyarakat mempercayai terhadap hal gaib seperti ruh-ruh, tempat angker, sesajen yang diyakini secara turun temurun. Pada perspektif Islam mengakui keberadaan hal gaib seperti jin, malaikat, dan hari akhir, tetapi memperingatkan agar manusia tidak terjebak dalam keyakinan yang bersifat syirik, takhayul, dan khurafat. Dalam banyak budaya, kepercayaan terhadap ruh gentayangan

sering kali merupakan penyimpangan, sedangkan dalam Islam, yang muncul bisa jadi adalah jin yang menyerupai manusia untuk menyesatkan dari akidah yang benar. Adapun dalam firman Allah QS. Ar rum:56 dan QS. Al-Mukminun:100 yang menjelaskan adanya keterkaitan dengan hal-hal magis. Fenomena magis yang muncul dalam budaya atau kultur kepercayaan masyarakat perlu dianalisis agar tidak melanggar prinsip-prinsip akidah dan tidak menjerumuskan pada kesesatan spiritual. Analisis ini penting untuk menjaga kemurnian iman dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama.

Penelitian ini mencoba menganalisis unsur-unsur realisme magis dalam novel *Kemah Terlarang* dengan fokus kajian realisme magis menurut Faris (2004), ada beberapa aspek atau poin dalam realisme magis, yaitu 1) elemen tak tereduksi, 2) dunia fenomenal, 3) keraguan tak terselesaikan, 4) penggabungan dua dunia, 5) gangguan ruang, waktu dan identitas. Hal magis yang dapat dikategorikan sebagai realisme magis dilihat dari kelima aspek atau poin tersebut. Novel ini memadukan kultur budaya masyarakat dengan hal-hal magis dan dapat dilihat dari perspektif Islam terkait kepercayaan kepada hal yang gaib (Nurlaela & Qadriani, 2021). Dengan demikian novel *Kemah Terlarang* tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi menghadirkan perspektif unik berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, yang dianalisis melalui sudut pandang realisme magis. Unsur-unsur kepercayaan Masyarakat dan hal magis diinterpretasikan sebagai bagian dari realitas yang bercampur dengan dimensi magis dan metaforis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berfokus pada realisme magis ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif berupa teks. Pendekatan hermeneutika dan semiotika mengungkapkan kebenaran dari simbol-simbol dalam teks (Hoed, 2014). Fokus interpretasi adalah aspek realisme magis yang dinarasikan dalam Novel *Kemah Terlarang* karya Wakhid Nurrokhim, yang menitikberatkan pada teori Wendy B. Faris. Menurutnya, realisme magis memiliki lima karakteristik yaitu elemen tak tereduksi, dirupsikan waktu, ruang, dan identitas (Faris, 2004). Namun, kelima teori tersebut akan dianalisis secara natural berdasarkan temuan fakta pada teks narasinya. Dapat dikatakan bahwa realisme magis merupakan perpaduan antara hal yang nyata dan hal yang bersifat fantasi (Hermansya et al., 2025).

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa uraian naratif dan kutipan kalimat. Sumber data yang digunakan adalah berupa kutipan dari novel *Kemah Terlarang* karya Wakhid Nurrokhim. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan teknik catat. Teknik membaca dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel secara berulang kali dan mencatat bagian-bagian yang sesuai dengan fokus kajian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, dengan mendeskripsikan hasil temuan. Didasarkan pada teori realisme magis, tahapan yang dilakukan yaitu dengan cara 1) menganalisis temuan data dari novel *Kemah Terlarang* kaitannya dengan realisme magis dan interkoneksi fakta fiksi dalam novel, 2) melakukan pemaknaan terhadap hasil temuan, 3) selanjutnya menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di dalam novel *Kemah Terlarang*, realisme magis dapat dikenali dari sampulnya. Pada sampul novel digambarkan dengan siluet sosok remaja putri dan remaja putra dalam posisi kesurupan, tenda perkemahan dan api unggun di tengah hutan pada malam hari, sosok wanita dengan rambut panjang menutupi wajah (sosok gaib), tipografi judul *Kemah Terlarang* menggunakan warna merah.



Gambar 1. Sampul Buku Kemah Terlarang

Sampul novel *Kemah Terlarang* mencerminkan suasana yang misterius dan mencekam menjadi inti dari cerita. Visual yang ditampilkan menggambarkan perpaduan antar unsur gaib dan realitas, sehingga memberikan sebuah gambaran awal tentang tema yang diangkat oleh penulis dalam novel.

Irreducible Element merupakan suatu bagian yang tidak dapat dijelaskan oleh logika realita. Unsur magis pada aspek *Irreducible Element* biasanya berkaitan erat dengan benda magis, suara magis, tempat terjadinya peristiwa magis, dan ciri-ciri tokoh yang mempunyai kemampuan khusus yang tidak dapat dipahami oleh logika (Faris, 2004; Hassan & Safei, 2023; Kurniawan et al., 2024). Dalam Buku *Kemah Terlarang* unsur *Irreducible Element* dipengaruhi oleh aspek kultural yang dibawa oleh penulis dalam mengimajinasikan ceritanya.

Tabel 1. *Irreducible Element* dalam Buku *Kemah Terlarang*

No.	Kutipan	Kode	Penjelasan Singkat
1	“Rahmat berteriak-teriak meminta kafan: ‘Moriikuu endii...’”	H,56/B4/R	Teriakan gaib saat kesurupan, tak bisa dijelaskan secara logika.
2	“Guratan pembuluh darah di pipi Lidya membentuk sebuah nama... Fena”	H,64/B4/R	Reaksi tubuh yang tak wajar, menandakan keterlibatan adanya kekuatan supranatural.
3	“Kesurupan seolah-olah terbius oleh kekuatan gelap yang tak terlihat”	H,63/B4/R	Entitas gaib tak terlihat tetapi dapat mempengaruhi fisik dan mental.
4	“Sosok hitam menyerupai bayangan pengantin berdiri di belakang Rini”	H,64/B4/R	Entitas mistis muncul di ruang nyata tanpa rasa aneh tetapi seperti dianggap sudah biasa.

Keterangan: H: Halaman; B: Bagian; R: Rini

Pada tabel 2 diperoleh unsur *Irreducible Element* dalam *Kemah Terlarang* tampak lewat kejadian-kejadian yang sulit diterima oleh akal, seperti teriakan gaib, tubuh bereaksi aneh, hingga kemunculan sosok mistis. Meski tak masuk logika, hal-hal ini justru dianggap wajar oleh para tokohnya, seolah dunia nyata dan dunia gaib memang berjalan berdampingan dalam kehidupan mereka.

Faris (2004) mengartikan dunia fenomenal di sini sebagai dunia empiris yang bisa diuji kebenarannya, apa yang dihadirkan memiliki referensi dengan dunia nyata atau pengalaman hidup banyak orang. Dengan kata lain dunia fenomenal dalam karya sastra memiliki keterkaitan dengan kejadian yang sebenarnya.

Tabel 2. *Phenomenal World* dalam novel *Kemah Terlarang*

No.	Kutipan	Kode	Penjelasan Singkat
1	“Lokasi perkemahan... menyimpan sejarah kelam... ribuan orang pernah tewas	H,8/B1/BCI	Latar yang memiliki sejarah dipercaya sebagai bagian dari dunia nyata dan mistis.
2	“Bayangan hitam besar bermata merah menatap mereka dari belakang kamar mandi”	H,28/B2/MB	Munculnya entitas gaib dianggap biasa.
3	“Langit di bumi perkemahan mendung, rumah Mbah Sonto cerah”	H,65/B4/R	Dua kondisi cuaca yang memperlihatkan batas realitas magis dan ruang nyata.
4	“Satu persatu peserta berteriak histeris”	H,62/B4/R	Peristiwa yang terjadi secara massal.
5	“Lidya mulai menari dengan gerakan mistis layaknya penari Jawa”	H,62/B4/R	Raga seperti dikendalikan oleh kekuatan tak kasat mata atau supernatural dan dianggap nyata.

Keterangan: H: Halaman; B: Bagian; BCI: Bertemu Cerita Ini; R: Rini; MB: Miko Bercerita

Kutipan-kutipan pada tabel 2 menunjukkan bagaimana *phenomenal world* dalam *Kemah Terlarang* dibangun dari pengalaman yang terasa nyata bagi para tokoh, seperti tempat bersejarah, cuaca yang berubah tak lazim, hingga peristiwa kesurupan massal. Meski diselengi unsur magis, semua kejadian tersebut berakar pada realitas yang dapat dikenali pembaca, sehingga batas antara dunia nyata dan gaib menjadi samar.

Faris (2004) memaparkan bahwa sebelum pembaca mengategorikan elemen dalam novel sebagai elemen yang tidak tereduksi, kemungkinan pembaca mengalami keraguan atas dua pemahaman yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Dalam ruang antara logika dan kepercayaan, pembaca dihadapkan pada benturan yang tak terhindarkan. Realitas dalam cerita sering kali berjalan tak seiring dengan nalar, mempertemukan dua dunia: budaya yang hidup dalam narasi dan nilai-nilai yang telah melekat dalam diri pembaca. Dari persinggungan inilah muncul sensasi yang menggugah rasa takut, kagum, hingga keterpesonaan. Semua itu menimbulkan satu tanya yang tak mudah dijawab: apakah yang dialami itu sungguh nyata, atau sekadar ilusi yang dibangun oleh cerita (Puspitoningrum, 2024; Tahir & Qadriani, 2024).

Tabel 3. *Unsettling Doubt* dalam novel *Kemah Terlarang*

No.	Kutipan	Kode	Penjelasan Singkat
1	“Semua yang kesurupan tampak seperti boneka hidup dikendalikan entitas tak kasat mata”	H,63/B4/R	Apakah mereka kesurupan sungguhan atau efek psikis saja.
2	“File hilang sendiri seperti terhapus tapi tidak bisa di-undo”	H,121/B6/I	Gangguan ketika menulis bisa dianggap dari entitas gaib atau hanya kebetulan.
3	“Pintu kamar diketuk, tapi saat dibuka tidak ada siapa-siapa”	H,121/B6/I	Keragu raguan antara realitas atau hanya delusi.
4	“Menghadapi realitas yang melebihi nalar logika”	H,125/B7/TT	Tokoh menyadari batas antara realitas dan magis.

Keterangan: H: Halaman; B: Bagian; R: Rini; I: Investigasi; TT: Titik Temu

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tabel 3 menunjukkan bagaimana unsur *unsettling doubt* dalam *Kemah Terlarang* memunculkan keraguan antara realitas dan ilusi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menghadirkan ambiguitas yang membuat pembaca sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang supranatural. Keraguan ini menjadi salah satu ciri utama realisme magis, di mana logika dan kepercayaan saling bertabrakan dalam struktur naratif.

Penggabungan antara dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia fiksi dengan cara mengaburkan batas antara keduanya (Faris, 2004). Penggabungan objek real dan magis akan membuat dunia magis seakan ada di dunia nyata.

Tabel 4. *Marging Realism* dalam novel *Kemah Terlarang*

No.	Kutipan	Kode	Penjelasan Singkat
1	“Mbah Sonto membacakan mantra sambil membakar dupa dan bunga”	H,45/B3/TS	Ritual mistis menjadi aktivitas sehari-hari atau sudah menjadi adat kepercayaan.
2	“Rini selalu kesurupan setiap maghrib di rumah”	H,94/B5/MS	Kekuatan supranatural dapat menembus ruang nyata.
3	“Bongkok kelapa dan sapu lidi di alam jin seperti tombak sewu”	H,71/B4/R	Benda benda duniawi memiliki wujud dan fungsi yang berbeda jika berada di dunia gaib.
4	“Nyai Kenongo Sari muncul sebagai sosok perempuan pengantin masa lalu”	H,102/B5/MS	Sesosok makhluk astral yang diyakini dari masa lalu, hadir dalam wujud fisik masa kini.

Keterangan: H: Halaman; B: Bagian; TS: Tempat Sakral; MS: Mbah Sonto; R: Rini

Tabel 4 menunjukkan bagaimana unsur *merging realism* dalam *Kemah Terlarang* dihadirkan melalui penyatuan elemen magis ke dalam dunia nyata. Aktivitas seperti ritual membakar dupa, fenomena kesurupan, hingga perubahan makna benda-benda sehari-hari di dunia gaib, menggambarkan penggabungan dua realitas yang berbeda. Pengaburan batas ini memperkuat ciri khas realisme magis, di mana yang supranatural diterima sebagai bagian dari keseharian.

Menurut Faris (2004) kekacauan akan ruang dalam karya realisme magis juga dapat menimbulkan ruang baru yang homogen. Ruang ini adalah ruang keseharian atau rutinitas dan tidak berhubungan dengan tempat sakral. Jika menurut Faris (2004:23), konsep waktu, ruang, dan identitas yang ada di masyarakat akan dilanggar dalam realisme magis. Hal ini dikarenakan hadirnya hal – hal magis di dunia nyata yang akan menghancurkan konsep ruang dan waktu. Hal itu sejalan dengan pendapat Meylani et al. (2025) memaparkan bahwa dalam konteks ruang sakral maka akan dikaitkan dengan makhluk halus yang muncul di suatu tempat sehingga menyebabkan adanya kecenderungan pemberian penghormatan lebih di tempat tersebut. Sehingga akan hal ini akan menimbulkan kebingungan pembaca dalam mencoba mencerna aspek magis dalam karya sastra.

Tabel 5. *Disruption of Time, Space, and Identity* dalam novel *Kemah Terlarang*

No.	Kutipan	Kode	Penjelasan Singkat
-----	---------	------	--------------------

1	“Tahun 1647 pembantaian 6000 ulama... menjadi latar tempat kemah”	H,132/B7/TT	Sejarah yang masih diyakini hingga saat ini dianggap memiliki kekuatan supernatural.
2	“Perempuan pengantin itu dulunya adalah tumbal dari peristiwa berdarah”	H,140/B7/TT	Sosok entitas gaib diyakini sebagai sosok yang pernah menjadi korban di masa lalu.
3	“Gangguan mengikuti sampai ke rumah peserta setelah kemah”	H,84–94/B5/MS	Batas ruang spiritual dan nyata tidak lagi dapat dijelaskan.
4	“Miko melihat sosok di arca, lalu tiba-tiba menghilang”	H,73/B4/R	Wujud entitas gaib dapat berpindah tanpa aturan ruang-waktu.
5	“Nayla melihat perempuan Jawa bersanggul di sisi kamar mandi”	H,113/B6/I	Identitas budaya dan sejarah muncul di ruang modern.

Keterangan: H: Halaman; B: Bagian; TT: Titik Temu; MS: Mbah Sonto; R: Rini; I: Investigasi

Tabel 5 memperlihatkan bagaimana *disruption of time, space, and identity* dalam *Kemah Terlarang* muncul melalui pelanggaran atas batas logis, ruang dan waktu. Peristiwa sejarah, gangguan pasca-kemah, hingga kemunculan entitas gaib di ruang modern menandakan keretakan konsep ruang linear dan identitas tunggal. Hal ini menciptakan ruang naratif baru yang memadukan masa lalu, kepercayaan lokal, dan dunia kontemporer dalam satu kesatuan cerita.

Pembahasan

Pada gambar 1 terlihat beberapa ilustrasi dalam sampul novel *Kemah Terlarang*. Terdapat remaja putra dan putri dalam keadaan kesurupan atau keputusasaan. Kemudian terdapat ruang gelap yang menandakan sebagai keputusasaan. Selanjutnya terlihat pula sebuah tenda dan api unggun di tengah hutan yang gelap, di isyaratkan sebagai tempat titik kembali dan secercah harapan. Adapun tipografi tulisan *Kemah Terlarang* menggunakan warna merah. Memberikan isyarat bahwa kejadian atau fenomena yang berkaitan dengan perkemahan ditandai dengan gangguan makhluk astral menyebabkan kesurupan dianggap peristiwa atau fenomena yang tidak bisa dilupakan dan juga peristiwa berdarah apabila dilihat dari sejarah lokasi perkemahan (El Chidtian & Renzina, 2024; Velly & Susanti, 2024). Jadi kesimpulan dalam sampul tersebut adalah ketika seseorang yang mengalami keputusasaan jika mereka memiliki keyakinan kuat dalam hatinya. Maka dalam ruang gelap sekalipun akan muncul secercah harapan untuk bisa keluar menuju titik pulang.

Pada data tabel 1 merupakan *Irreducible Element* (elemen tidak tak tereduksi) yang terdapat dalam novel *Kemah Terlarang*. Jika dilihat dari data 1 sampai 4 maka dapat dijelaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi berkaitan dengan hal di luar akal pemikiran manusia atau tidak bisa dicerna secara logika dapat menimbulkan sebuah keraguan. Dari data 1 terdapat seorang pelajar yang mengalami kesurupan di mana dia meminta sebuah mori. Rohmani & Hidayat (2024) menjelaskan bahwa kain mori identik dengan pembungkus untuk seseorang yang telah meninggal. Sehingga dalam hal ini maka kesurupan dengan berteriak meminta sebuah mori maka dianggap tak bisa dijelaskan secara logika. Berdasarkan data 2 terlihat jelas bahwa tidak mungkin pembuluh darah pada manusia dapat membentuk atau mengukir sebuah nama seseorang. Maka dengan demikian terjadinya peristiwa tersebut merupakan hal yang sangat tidak logis bahkan dalam dunia medis. Lalu berdasarkan data 3 dan 4 memberikan gambaran bahwa terjadinya kesurupan merupakan sebuah gangguan dari entitas gaib dan memperlihatkan sebuah sesosok entitas gaib dengan bentuk hitam yang menyerupai seorang

pengantin. Keberadaan serta peristiwa yang terjadi terlihat seolah nyata dan dianggap wajar, akan tetapi dari serangkaian peristiwa yang terjadi tetap menyimpan sebuah pertanyaan bahwa semua hal itu terjadi secara tidak logis atau di luar nalar manusia. Hal ini sejalan dengan narasi mistis dalam cerpen Pintu karya Yudhi Herwibowo, di mana dunia fenomenal magis bercampur tanpa dijelaskan secara rasional, menimbulkan ketidakpastian (Marzuki, 2021).

Berdasarkan data pada tabel 2 merupakan elemen *Phenomenal World* (dunia fenomenal) yang terdapat dalam novel *Kemah Terlarang*. Dari data 1 sampai 5 dapat dikatakan bahwa segala bentuk kejadian atau peristiwa benar terjadi dan dialami oleh para tokoh dalam novel. Sehingga segala bentuk peristiwa yang terjadi merupakan fakta, karena elemen *Phenomenal World* berkaitan dengan kejadian yang sebenarnya. Pada data 1 dan 3 dapat memberikan gambaran tentang tempat yang memiliki energi supernatural atau dianggap memiliki pengaruh dengan entitas gaib. Lalu berdasarkan data 2, 4 dan 5 memberikan sebuah gambaran tentang peristiwa yang terjadi berkaitan dengan entitas gaib. Dimulai dari munculnya sosok astral yang dianggap biasa, terjadinya fenomena kesurupan secara masal, dan kesurupan yang menari seolah sebagai penari Jawa. Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi akibat gangguan entitas gaib dan kemunculannya dianggap biasa dan seolah hal yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat (Andriana et al., 2024).

Berdasarkan data pada tabel 3 merupakan elemen *Unsettling doubt* (keraguan tak terselesaikan) yang terdapat dalam novel *Kemah Terlarang*. Dari data 1 sampai 4 serangkaian peristiwa yang terjadi dianggap tidak biasa atau di luar logika yang menyebabkan keraguan. Pada data 1 menggambarkan keraguan yang terlihat jelas bahwa apa yang terjadi apakah memang benar karena kesurupan fatau hal lain. Data 2 memperlihatkan sebuah kejadian yang di luar nalar manusia, ketika file atau data hilang terhapus dengan sendirinya. Oleh karena itu, kejadian ini memberikan keraguan pada hati dan pikiran manusia. Lalu pada data 3 memperlihatkan suatu kejadian mempengaruhi keraguan antara nyata atau hanya sebuah delusi. Karena suara pintu seperti diketuk namun ketika dibuka tidak ada seseorang. Dan dari data 4 memberikan gambaran bahwa realitas dapat melebihi nalar logika manusia. Perbedaannya sangat tipis antara yang nyata dengan yang tidak nyata.

Berdasarkan data pada tabel 4 merupakan elemen *Marging Realism* (penggabungan dua dunia) yang terdapat dalam novel *Kemah Terlarang*. Pada data 1 sampai 4 memberikan gambaran tentang serangkaian peristiwa dan kepercayaan data 1 sampai 4 masyarakat yang terjadi secara turun temurun. Data 1, 3 dan 4 memperlihatkan kepercayaan masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini. Aktivitas yang dipercaya oleh masyarakat dalam kehidupan sehari hari berkaitan dengan hal hal supernatural. Masyarakat yang mempercayai mitos secara turun temurun. Hal ini bisa dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat akan hal hal gaib masih sangat kental (Maulaya & Fauzi, 2024). Lalu pada data 2 memperlihatkan terjadinya peristiwa yang dialami secara berulang, memberikan gambaran bahwa hal supernatural dapat memasuki ruang kenyataan atau kehidupan manusia.

Berdasarkan data pada tabel 5 merupakan elemen *Disruption of Time, Space, and Identity* (gangguan terhadap ruang, waktu, identitas) yang terdapat dalam novel *Kemah Terlarang*. Pada data 1 sampai 5 menunjukkan adanya serangkaian peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan tempat serta entitas gaib. Data 1 dan 2 memberikan gambaran jelas bahwa tempat terjadinya kesurupan atau tempat terlaksananya perkemahan menyimpan sejarah yang kelam. Dalam hal ini dipercaya oleh masyarakat bahwa tempat tersebut memiliki energi spiritual. Bahwa sosok entitas gaib yang muncul dengan wujud perempuan pengantin dianggap sebagai sosok gaib penunggu tempat (Khiyaroh, 2023). Lalu data 3 dan 4 memperlihatkan peristiwa yang dialami berkaitan entitas gaib. Gangguan yang diakibatkan oleh sosok astral terus berlanjut bermula dari pertama terjadinya peristiwa tersebut. Bahkan sosok astral yang terlihat

di suatu tempat secara tiba-tiba menghilang, memberikan gambaran bahwa wujud gaib ini dapat berpindah pindah ruang dan waktu. Dan data 5 memberikan hal magis bisa muncul dari kepercayaan masyarakat atau kultur masyarakat (Nursalim & Rahim, 2025).

Fakta tidak sepenuhnya objektif, dan fiksi tidak hanya sekadar rekaan. Keduanya saling terjalin untuk membentuk narasi yang memungkinkan pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan reflektif. Menurut Faris (2004) menekankan bahwa realisme magis tidak hanya sekedar fantasi, tetapi cara melihat realitas melalui sebuah lensa budaya yang mempertahankan mitos dan kepercayaan lokal. Di sinilah realisme magis berfungsi sebagai jembatan antara yang rasional dan yang magis, serta antara kenyataan sosial yang konkret dengan kepercayaan-kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Interkoneksi ini menegaskan bahwa dalam karya sastra, terutama yang berakar pada budaya lokal, realitas tidak selalu harus dapat dijelaskan, tetapi dapat dirasakan, dipercaya, dan dihidupkan melalui fiksi yang menyatu dengan fakta. Ketidakpastian bebas ini memberi kesempatan bagi pembaca untuk membebaskan imajinasi mereka, karena karya sastra tidak selalu harus memberikan jawaban pasti tentang kenyataan (Juidah et al., 2023; Ustianti, 2025).

Ratna (2010) menyebut hal ini sebagai representasi fiksi atas fakta budaya dan sejarah, di mana karya sastra bertindak sebagai wadah untuk merespons realitas melalui simbol, mitos, dan narasi alternatif. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam karya realisme magis karena realitas dalam teks tidak tunggal, melainkan berlapis menggabungkan kenyataan objektif dengan persepsi spiritual dan kultural masyarakat. Lebih lanjut, Ratna (2010) juga menegaskan bahwa interkoneksi antara fakta dan fiksi menciptakan ruang interpretasi yang luas, yang memungkinkan pembaca tidak hanya memahami cerita sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya, trauma kolektif, dan sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat. Adapun keterkaitan antara fakta dan fiksi dalam novel dan data yang telah disajikan yaitu pernyataan ini mengandung unsur faktual yang merujuk pada sejarah kekerasan masa lalu, yang kemudian diperluas ke dalam dimensi fiktif dengan narasi tentang wilayah berdarah yang membekas secara spiritual. Menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan lokal bukan sekadar latar belakang budaya, tetapi menjadi bagian dari mekanisme naratif yang menggerakkan alur cerita sekaligus menciptakan atmosfer magis. Kepercayaan terhadap hari-hari tertentu seperti Wage masih kuat dalam masyarakat Jawa karena dianggap memiliki daya spiritual yang memengaruhi kehidupan manusia. Sementara itu, simbol-simbol seperti sapu lidi dan bongkok kelapa dikenal luas dalam budaya Jawa sebagai media ritual perlindungan dari gangguan makhluk halus (Silaban et al., 2024). Interkoneksi antara fakta dan fiksi tampak jelas dalam novel *Kemah Terlarang*, baik yang mengangkat realitas historis, kepercayaan lokal, adat istiadat, maupun pengalaman spiritual masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa novel *Kemah Terlarang* karya Wakhid Nurrokhim memiliki elemen realisme magis yang kuat, yang terlihat melalui penggabungan peristiwa supranatural dengan dunia yang realistis. Lima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris yaitu elemen yang tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang tidak terpecahkan, pencampuran realitas, serta gangguan pada ruang, waktu, dan identitas secara konsisten muncul dalam narasi novel ini. Perpaduan ini menciptakan jalinan yang kompleks antara fakta dan fiksi, sehingga menjadikan novel ini sebagai cerminan dari trauma sosial, spiritualitas lokal, dan memori kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kutha Ratna yang menilai karya fiksi sebagai simbolisasi dari realitas sejarah dan budaya. Dari sudut pandang Islam, fenomena magis seperti roh gentayangan dan kesurupan diakui keberadaannya sebagai bagian dari alam gaib, namun tetap menuntut pemahaman yang kritis dan berlandaskan keimanan. Dengan

adanya penelitian memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kepercayaan terhadap hal magis masih sangat kental hingga saat ini. Bahwa kepercayaan masyarakat suatu daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, dihormati karena itu bagian dari identitas masyarakat.

Unsur magis dalam cerita tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas dasar fakta sejarah, budaya lokal, dan sistem kepercayaan masyarakat. Hubungan antara fakta dan fiksi menjadikan novel ini sebagai cerminan dari trauma sosial, spiritualitas lokal, dan memori kolektif masyarakat Jawa. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian realisme magis dalam sastra Indonesia kontemporer, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal dan perspektif keagamaan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada lingkup teks tunggal dan belum melakukan eksplorasi terhadap respons dari pembaca atau konteks kultural secara lebih luas. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar penelitian lanjutan dapat membandingkan novel ini dengan karya-karya lain bertema serupa, atau menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan studi antropologi, teologi, dan psikologi budaya untuk memperkaya pemahaman terhadap realisme magis dalam konteks lokal dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Andriana, W. D., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Narasi Realisme Magis dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 113–128.
- El Chidtian, A. S. C. R., & Renzina, Y. D. (2024). Analisis Tipografi pada Poster Film Horor Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 8(01), 1–16.
- Fajrin, C., Aulia, M. P., & Santoso, H. D. (2023). Eksistensi Magis pada Cerita Rakyat dan Budaya di Daerah Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and The Remystification of Narrative*. United States of America.
- Hassan, T. R. R., & Safei, M. (2023). Hikayat Tanah Jauh dari Perspektif Realisme Magis: Hikayat Tanah Jauh From The Perspective Of Magic Realism. *Pendeta*, 14(1), 25–34.
- Hermansya, M. Y., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2025). Realisme Magis dan Motif Mistisisme dalam Novel Karya Simpleman Beserta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 271–282.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Budaya Sosial*. Komunitas Bambu.
- Juidah, I., Andayani, M. P., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori Dan Penerapannya*. Selat Media.
- Khiyaroh, I. (2023). Analisis Pesan Mistik Pada Konten Berburu Penampakan Hantu Di Channel Youtube Sableng Tv Dan Bintang Indigo. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 71–82.
- Kurniawan, A., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2024). Realisme Magis dalam Antologi Berhala Karya Danarto. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(2), 179–188.
- Marzuki, I. (2021). Narasi Realisme-Magis dalam Cerpen “Pintu” Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisisme di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 359–363.
- Maulaya, N. H., & Fauzi, A. M. (2024). *Religious People's Perception of the Kapuhunan Myth*.
- Meylani, P. N., Pauji, D. R., & Nabilah, N. R. (2025). Kepercayaan Jawa dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel Gong Nyai Gandrung karya Sekar Ayu Asmara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 127–142.

Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).

Mufida, K., & Wijayanti, J. (2025). Eksplorasi Eksistensi Primbon Jawa Melalui Tradisi Petung Kelangan di Masyarakat Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 8(1), 226–245.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

Nurlaela, C., & Qadriani, N. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 137–162.

Nursalim, M. P., & Rahim, W. (2025). Dimensi Realisme Magis dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. *Pena Literasi*, 8(1), 137–151.

Puspitoningrum, E. (2024). Realisme Magis dalam Cerita Panji Populer Dongeng Panji Laras dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra: Magical Realism In The Popular Panji Story Panji Laras Fairy Tale And Its Relevance In Literature Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(3), 332–348.

Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Nyata*. Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=tzLmNQAACAAJ>

Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9.

Septriani, S., Mahrani, S., & Lubis, F. A. (2025). Denotasi Mitos Pernikahan Semarga Pada Adat Mandailing di Wilayah Tapanuli Selatan. *Literasi Bahasa Dan Sastra Jurnal*, 2(1), 24–35.

Sholichah, I. (2020). Realisme Magis Wendy B. Faris Dalam Novel Maddah Karya Risa Saraswati. *Bapala*, 7(1), 1–9.

Silaban, A., Nasution, A. R., Simanullang, C., Nasution, D. S. N., Azizah, F., Pakpahan, G. L., Firmansyah, I., Priska, N., & Purnamasari, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Kepercayaan pada Masyarakat Jawa. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 178–185.

Tahir, F., & Qadriani, N. (2024). Dimensi Realisme Magis dalam Novel Damar Kambing karya Muna Masyari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 4(2), 109–125.

Ustianti. (2025). Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 70.

Velly, D. E., & Susanti, E. (2024). Analisis Desain Cover Novel Tetralogi Empat Musim Karya Ilana Tan Dengan Teori Kritik Seni Feldman. *Jurnal Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, 6(1), 177–184.

Yudono, K. D. A., Sitanggang, G. L., & Widiyanto, N. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama Kejahatan Membalas Dendam Karya Idrus Tahun 1948. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 8–14.